

Wacana Politik dalam *Mata Najwa*: “13 Tahun Mata Najwa Bergerak, Bergerak, Berdampak” (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)

Erwan Kustriyono

erwan.unikal@gmail.com

PBSI Universitas Pekalongan

Abstrak

Bahasa, masyarakat dan komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya. Bahasa dan politik bagian yang saling melengkapi dan sarana komunikasi yang efektif. Bahasa tidak hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun dapat menjadi instrument untuk melakukan sesuatu atau sarana penerapan strategi kekuasaan. Bahasa dapat diproduksi dalam kehidupan sosial yang pada akhirnya menghasilkan makna. Salah satu produksi bahasa yang akhirnya menimbulkan makna ada di dalam acara Mata Najwa. Pada acara ini dianalisis dengan analisis wacana kritis (AWK) dengan model Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis (AWK) membantu memahami bahasa dalam berbagai macam konteks. Acara Mata Najwa yang merupakan bagian dari wacana politik di media massa. Wacana politik merupakan bentuk nyata penerapan bahasa dalam lingkup kekuasaan yang dijadikan penerapan strategi kekuasaan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskripti. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan tiga dimensi wacana menurut van Dijk yaitu Teks, kognisi sosial, konteks sosial dan mendeskripsikan struktur wacana menurut van Dijk yaitu struktur makro, suprastruktur dan struktur mikro.

Kata kunci: analisis wacana kritis (AWK), wacana politik, mata najwa, model teun a. van dijk

Abstract

Language, society and communication are inseparable parts of cultural development. Language and politics are complementary parts and effective means of communication. Language is not just a means of communication, it can be an instrument for doing something or a means for applying a strategy of power. Language can be produced in social life that ultimately produces meaning. One of the language productions that ultimately made sense was in the Eye of Najwa. In this event analyzed with critical discourse analysis (AWK) with the model of Teun A. Van Dijk. Critical Discourse Analysis (AWC) helps to understand language in a variety of contexts. The Eye of Najwa is part of the political discourse in the mass media. Political discourse is a real form of language application in the sphere of power that is used as a strategy of power. This article uses qualitative methods of descriptions. The purpose of this article is to describe the three dimensions of van Dijk's discourse: Text, social cognition, social context, and describes the structure of Van Dijk's discourses: macro structures, superstructures, and micro structures. Keywords: analysis of critical discourse (AWK), political discourses, eyes of najwa, model teun a. van dijk

Histori Artikel

Aritkel Masuk
19 Juli 2024

Artikel Diterima
23 Juli 2024

Artikel Terbit
31 Juli 2024

Pendahuluan

Wacana politik selalu berkembang dan mengikuti dinamika politik yang ada di masyarakat. Wacana politik menjadi objek kajian yang menarik untuk dikaji dalam. Wacana politik dapat dilakukan atau dibedah dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Menurut Jorgensen dan Louise (2007: 114) menyatakan bahwa analisis wacana kritis (AWK) merupakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fairclough dan Wodak (dalam Badara, 2014: 28) melihat analisis wacana kritis (AWK) sebagai bentuk praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa wacana tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Sejalan dengan pendapat Loise dan Badara analisis wacana kritis dikuatkan oleh Abidin (2022: 269) dapat didefinisikan sebagai uapaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Maka dalam analisis wacana kritis, wacana dibentuk dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai Tindakan represenstai. Selanggam dengan pendapat tersebut Busri dan Moh. Badrih (2018: 186-187) menyebutkan prinsip-prinsip dasar analisis wacana kritis sebagai berikut. (1) AWK memusatkan perhatiannya pada fenomena-fenomenas sosial; (2) wacana merupakan konstituen sosial dan budaya; (3) wacana bekerja secara ideologis; (4) wacana berkaitan dengan kesejarahan; (5) teks merupakan mediasi hubungan sosial; (6) analisis wacana terdiri dari interpretative dan eksplanatori; dan (7) wacna meruapakan bentuk perilaku sosial.

Anaisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasil dari analisis ini bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Maka agenda utama dari analisis wacana kritis adalah mengungkapkan bagaimana kekuasaan, dominasi danketidaksetaraan dipraktikkan, diproduksi, dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis.

Praktik wacana dapat menampilkan idiologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang, salah salah satunya dalam wacana politik. Analisis wacana kritis (AWK) dapat membantu memahami bahasa dalam sudut padang analisis wacana politik. Bahasa tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, namun dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu, tujuan tertentu, bahkan dapat digunakan sebagai penguatan strategi kekuasaan.

Sejalan dengan wacana politik, Mulyana (2005: 57) menyatakan bahwa berdasarkan isinya wacana dapat dipilah menjadi: wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum, dan wacana kriminalitas, serta wacana register. Wacana yang berdasarkan isi, akan lebih mudah untuk dikenali dan diidentifikasi, karena berbagai macam media secara eksplisit dan implisit tertulis di dalamnya. Maka wacana politik menjadi menarik untuk dianalisis dari sudut pandang wacana dan bahasa yang dipakai. Karena bahasa dapat mempengaruhi pandangan dan cara berpikir masyarakat.

Bahasa dapat mempengaruhi wacana sosial masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat dapat memproduksi makna dalam kehidupan sosial. Analisis wacana kritis (AWK) perlu diterapkan dalam wacana politik hal ini berkaitan bahwa bahasa dapat digunakan dalam berbagai fungsi dan konsekuensinya, bahasa menunjukkan fenomena yang sama, bahasa cenderung tidak transparan, bahasa dapat dikonstruksi dan merekonstruksi, serta bahasa sebagai penanda dan mengacu pada makna sosial tertentu.

Melalui analisis wacana kritis (AWK) dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk membongkar yang salah atau apa yang tidak beres dalam masyarakat baik dalam hal

ketidakadilan, ketidaksetaraan, pembatasan kebebasan atau diskriminasi, prasangka negatif, serta penyalahgunaan kekuasaan untuk membawa masyarakat ke arah perubahan sosial. Maka diperlukan analisis wacana kritis (AWK) dengan model Teun A. Van Dijk. Pendekatan analisis wacana kritis dengan pendekatan atau model Teun A. Van Dijk dapat membantu membonkar hubungan ideologi dan bahasa dalam teks, bahkan hubungan yang sudah mengakar dan mendalam dalam wacana dan konteks penggunaan wacana tersebut. Hal ini dikuatkan oleh Haryatmoko (2019: XIII) yang menyatakan bahwa analisis wacana kritis memiliki tujuan membongkar, mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Objek kajian wacana harus memperhatikan adanya teks dan konteks. Konteks berkaitan dengan situasi, kapan, dimana wacana itu diungkapkan. Sejalan dengan ini, Schiffrin (2007: 58) menyatakan bahwa perlu adanya teks dan konteks untuk meningkatkan cakupan analisis wacana. Konteks dapat sangat luas dan didefinisikan dengan cara-cara yang berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi dialog atau diskusi dilakukan.

Objek kajian analisis wacana kritis (AWK) adalah semua sumber data yang berupa dokumen, kertas diskusi, perdebatan, pidato, kartun, iklan, foto, koran, risalah politik, pamphlet, dan film dapat dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK). Berdasarkan objek kajian tersebut maka artikel ini menggunakan diskusi atau obrolan untuk dijadikan objek kajian. Diskusi atau obrolan menurut Sudaryat (2008:165) berdasarkan mediumnya termasuk dalam wacana lisan. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan. Untuk menerima dan memahami wacana lisan, pesapa harus menyimak ujaran penyapa. Wacana lisan dapat berupa ceramah, pidato, diskusi, khotbah, dan obrolan. Wacana lisan selalu dekat dan berhubungan dengan dialog. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Rani, dkk. (2006: 36) menyebutkan bahwa dialog yang terjadi di masyarakat bukan hanya sekadar pertukaran informasi. Melakukan dialog bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Dialog ini juga terjadi dalam wacana politik.

Wacana politik selalu berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut Kristina (2020: 16) mengkaitakan analisis wacana kritis yang diungkapkan oleh van Dijk mengungkapkan bahwa pandangan beliau berkaitan dengan AWK menyebutkan bahwa analisis wacana kritis dengan sebutankognisi sosial. Maksudnya bahwa AWK merupakan sebuah praktik produksi, teks tidak cukup hanya dicermati dari prespektif analisis teks. Van Dijk menyatakan bahwa sebuah teks harus diamatisejak dari awal mula teks itu di produksi, apa asumsi yang terbangun dibenak produsen teks, bagaimana lingkungan sosial dan latar belakang akademis telah membentuk pola pikir penulis/ pembicara sehingga ia menghasilkan sebuah teks dengan karakteristik tertentu.

Berkaitan dengan wacana politik, dalam program Mata Najwa edisi 13 tahun berkarya dengan taju bergerak, bergerak dan berdampak menghadirkan tiga calon presiden dan wakil presiden yang akan maju dalam kontestasi pemilihan presiden tahun 2024. Dalam dialog atau diskusi tersebut, muncul wacana dalam kegiatan diskusi atau obrolan yang dipandu oleh Najwa Shihab. Diskusi dan obrolan ini berkaitan dengan tema ulang tahun yang ketiga belas dan berkaitan dengan politik yang diketengahkan dalam acara ini. Maka objek kajian ini dapat dilakukan kegiatan analisis wacana kritis (AWK) berkaitan dengan wacana politik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wijana dan Rohmadi (2011: 287) pemilihan presiden dan wakil presiden dilihat dari sudut pandang wacana dan pragmatik kampanye dan diskusi yang melibatkan calon presiden, calon anggota legislatif mengetengahkan dan mendiskusikan janji-janji yang akan disampaikan kepada masyarakat. Hal ini tentunya akan menarik perhatian masyarakat dan pengamat untuk mengamati wacana narasi yang diungkapkan oleh calon presiden dan wakil presiden dalam

kegiatan diskusi atau dialog di acara Mata Najwa. Acara Mata Najwa yang dipandu Najwa Shihab dengan tema bergerak, bergerak, berdampak yang menghadirkan tiga calon presiden dan wakil presiden tahun 2024 dapat dilakukan kajian analisis wacana kritis (AWK) dengan model Teun A. Van Dijk. Artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tiga dimensi wacana menurut van Dijk yaitu Teks, kognisi sosial, konteks sosial dan mendeskripsikan struktur wacana menurut van Dijk yaitu struktur makro, suprastruktur dan struktur mikro.

Metode

Artikel penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka judul artikel Wacana Politik dalam Mata Najwa: 13 Tahun Mata Najwa Bergerak, Bergerak, Berdampak (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). Artikel penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Ghony (2010:25) mengemukakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif merupakan lawan dari penelitian kuantitatif yang menonjolkan angka-angka, bilangan-bilangan atau perhitungan secara statistik. Penelitian kualitatif disini akan menghasilkan informasi berupa kata-kata atau kalimat tentang data berupa kata yang ada di dalam dialog yang ada di dalam acara Mata Najwa: 13 Tahun Mata Najwa Bergerak, Bergerak, Berdampak yang menghadirkan tiga calon presiden dan wakil presiden yang akan maju dalam kontestasi pemilihan presiden tahun 2024.

Data pada penelitian ini berupa penggalan kata yang terdapat dalam dialog atau diskusi Politik dalam Mata Najwa: 13 Tahun Mata Najwa Bergerak, Bergerak, Berdampak. Sumber data penelitian ini adalah dialog antara Najwa Sihab dan tiga calon pasangan presiden dan wakil presiden tahun 2024. Data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan kedalam jenis kajian yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini diambil dari dialog dalam acara Mata Najwa: 13 tahun Mata Najwa Teknik pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan teknik simak, libat, dan dilanjutkan teknik catat. Menurut Ratna (2015: 245) teknik simak adalah membaca dalam artian ilmiah yang dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek penelitian. Sugiono (2016:44) menyatakan teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan (membaca) data dan dimasukkan kedalam kartu data. Teknik catat disini yang dimaksud adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Selain itu juga disertakan tanggal, bulan, tahun terbit dan nomor urut data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Djajasudarma (2006:16) menjelaskan bahwa metode deskriptif ialah memaparkan data berupa kata-kata atau gambaran supaya mudah untuk dipahami dan disimpulkan, serta data yang dikumpulkan bias saja berasal dari catatan, ataupun naskah. Data digambarkan sesuai dengan ciri-ciri aslinya dan data disusun dalam tulisan secara kebahasaan. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai suatu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dimana data yang didapatkan berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata yang berhubungan dengan wacana politik dalam acara Mata Jawa dengan tiga calon presiden dan wakil presiden tahun 2024 sebagai sumber data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, berarti data-data yang dikumpulkan bukan angka, tetapi dapat berupa kata-kata atau gambar.

Hasil dan Pembahasan

Tiga dimensi wacana menurut van Dijk yaitu Teks, kognisi sosial, konteks sosial

Persepsi dan pendapat van Dijk bahwa wacana memiliki tiga dimensi, salah satu dimensinya adalah teks. Dimensi teks adalah bahwa wacana harus didekati dalam sudut pandang teks. Wacana teks digunakan untuk menyajikan sebuah tema dan topik tertentu. Kajian ini menyetengahkan kajian wacana kritis (AWK) dari acara Mata Najwa yang bertepatan dengan hari ulang tahun atau hari jadinya yang ke tiga belas tahun. Dari acara Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab yang ada di Narasi TV yang berulang tahun yang ke tiga belas memiliki tema berbegerak, bergerak, berdampak. Topik dari acara Mata Najwa dan yang dipandu oleh Najwa Shihab pada kali ini menyetengahkan topik politik yang berkaitan dengan pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024. Pada acara atau video Mata Najwa yang dipandu Najwa Shihab dihadirkan calon presiden dan wakil presiden. Topik dalam wacana dan acara ini berkaitan dengan apa yang dilakukan dan sudah dilakukan capres dan cawapres tiga belas tahun yang lalu, serta yang dilakukan saat ini.

Persepsi van Dijk berkaitan dengan analisis wacana kritis (AWK), dalam dimensi yang kedua berkaitan dengan kognisi sosial. Kognisi sosial mempelajari tentang proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya. Kognisi sosial berkaitan dengan profesi capres dan cawapres yang diundang dalam acara Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab. Pada sesi pertama ada tiga tokoh yang membuka acara ini, tiga tokoh itu antara lain Erik Thohir, Sandiaga Uno, dan Ridwan Kamil. Selain itu ditahap selanjutnya setelah pembukaan dilanjutkan oleh calon wakil presiden antara lain Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, dan Mahfud MD. Sedangkan ditahap selanjutnya dipanggil atau masuk di acara Mata Najwa yaitu calon presiden tahun 2024 yaitu Anis Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo.

Kognisi sosial berkaitan dengan latar belakang profesi dari narasumber, untuk kegiatan atau bagian pembuka dalam acara Mata Najwa dibuka oleh tiga orang antara lain Sandiaga Uno, Erik Thohir dan Ridwan Kamil. Jika dilihat dari kognisi sosial berkaitan dengan kognisi individu yang berkaitan dengan profesi Sandiaga Uno saat ini sebagai Menteri pariwisata dan ekonomi kreatif serta beliau juga sebagai pengusaha, sedangkan Erik Thohir saat ini sebagai Menteri BUMN, ketua Umum PSSI, dan menjabat sebagai Menko Adinterim serta beliau juga sebagai pengusaha, sedangkan Ridwan Kamil saat ini sebagai mantan Gubernur Jawa Barat dan arsitek.

Tahap selanjutnya, dipanggil calon wakil presiden dan calon presiden oleh Najwa Shihab. Calon wakil presiden yang dipanggil antara lain Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, Mahfud MD. Kognisi sosial menurut van Dijk memunculkan kognisi sosial khususnya kognisi individu berkaitan dengan profesi individu calon wakil presiden. Profesi calon wakil presiden Muhaimin Iskandar adalah sebagai politikus dan ketua umum partai politik, kemudian Gibran Rakabuming Raka berprofesi sebagai Walikota Surakarta dan pengusaha, serta yang terakhir adalah Mahfud MD berprofesi sebagai Menteri dan dosen.

Dipanggil berikutnya oleh Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa adalah calon presiden Republik Indonesia antara lain Anis Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Dari sudut pandang kognisi sosial yang diungkapkan oleh van Dijk berkaitan dengan kognisi individu yang berhubungan dengan profesinya Anis Baswedan berprofesi sebagai Dosen, mantan menteri dan mantan Gubernur DKI, Prabowo Subianto Menteri Pertahanan, ketua umum partai dan pengusaha, sedangkan Ganjar Pranowo berprofesi sebagai mantan Gubernur Jawa Tengah.

Konteks sosial, dalam analisis wacana kritis (AWK) yang diungkapkan van Dijk dimensi yang terakhir atau yang ketiga adalah konteks sosial. Konteks sosial mengkritisi

bangunan (konstruksi) wacana yang berkembang di masyarakat mengenai suatu topik atau masalah tertentu. Artikel ini berkaitan dengan konteks sosial dalam acara Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab dalam acara ini berkaitan dengan hari ulang tahun yang ketiga belas dengan tema bergerak, bergerak dan berdampak. Acara ini tidak ada di salah satu stasiun televisi yang berafiliasi ke salah satu calon presiden dan wakil presiden. Acara Mata Najwa ini ada di dalam Narasi TV dan ditayangkan di Youtube, sehingga tidak memiliki afiliasi atau mendukung salah satu pasangan capres dan cawapres yang akan berkontestasi dalam pemilihan presiden pada tahun 2024.

Konteks sosial yang dibangun dalam acara Mata Najwa ini menghadirkan tiga pasangan calon presiden. Acara ini sebenarnya berkaitan dalam rangka ulang tahun acara Mata Najwa. Acara ini kebetulan bertepatan dengan moment telah ditetapkannya calon presiden dan wakil presiden yang akan berkontestasi dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024. Tiga calon presiden dan wakil presiden RI tahun 2024 ini berasal dari berbagai macam profesi. Profesi tersebut dari ketua umum partai, dosen, menteri, mantan menteri, walikota, mantan gubernur, dan pengusaha. Jika dicermati lebih dalam mereka semua sudah masuk atau pernah masuk dalam lingkungan politik atau lingkungan pemerintahan yang berkuasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa calon presiden dan wakil presiden pernah berada di lingkungan kekuasaan atau pemerintah.

Konteks sosial yang dibangun dalam acara Mata Najwa yang berulang tahun ke tiga belas tahun. Yang dipandu oleh Najwa Shihab mengungkapkan atau menyajikan tema bergerak, bergerak, berdampak. Disampaikan Najwa Shihab mengatakan bahwa bergerak mengkritisi, mencari tahu, lebih dekat, investigasi, menyalurkan keadilan, inisiasi, menginspirasi, dan mengajak partisipasi. Inilah yang disampaikan oleh Najwa Shihab pada saat narasi mengawali narasi diawal kegiatan atau membuka acara Mata Najwa.

Struktur wacana menurut van Dijk yaitu struktur makro, suprastruktur dan struktur mikro

Struktur wacana menurut van Dijk yang pertama berkaitan dengan struktur makro. Struktur makro merupakan wadah bagi makna keseluruhan yang dapat dicermati melalui tema dan topik teks. Tema dalam acara Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab dalam acara ini memperingati tiga belas tahun acara Mata Najwa. Tema yang muncul dalam acara Mata Najwa adalah bergerak, bergerak dan berdampak. Sedangkan topiknya berkaitan dengan politik dalam rangka kontestasi pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024. Kajian van Dijk menggunakan prespektif *top-down approach* dalam memaknai teks.

Najwa Shihab menyampikan tema dalam acara Mata Najwa bergerak, bergerak dan berdampak. Kemudian diturunkan ke dalam topik yang diperbincangkan dalam acara tiga belas tahun perjalanan Mata Najwa dengan perbincangan berkaitan dengan politik, pencalonan presiden dan wakil presiden, alasan para calon presiden dan wakil presiden ini mencalonkan diri, apa yang sudah dilakukan dan dikerjakan selama ini sebelum mencalonkan diri menjadi presiden dan wakil presiden pada kontestasi pilpres 2024.

Superstruktur melihat teks sebagai sebuah kerangka wacana yang memiliki skema. Prespektif ini memiliki kesamaan dengan analisis wacana genre yang menggunakan struktur retorik sebagai tumpuan untuk memahami struktur berpikir penulis atau pembicara. Strukturnya adalah pendahuluan, pembahasan, simpulan dan penutup. Struktur ini muncul dalam acara Mata najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab dengan tema bergerak, bergerak, berdampak.

Superstruktur dalam kajian van Dijk dimulai dengan pendahuluan, pendahuluan dimulai dengan penjelasan dan pengantar dari Najwa Shihab berkaitan dengan alasan mengapa mengundang narasumber dari calon wakil presiden namun tidak jadi dicalonkan menjadi wakil presiden, calon wakil presiden sebenarnya, dan calon presiden 2024. Najwa

mengungkapkan bahwa ia mengundang narasumber dan membantu dalam acara Mata Najwa special ulang tahun yang ketiga belas tahun. Najwa mengungkapkan bahwa ia mempersiapkan dengan serius acara ini dengan mempersiapkan tema yang baik yang berhubungan perjalanan Mata Najwa selama tiga belas tahun ini.

Setelah pendahuluan, van Dijk mengungkapkan adanya pembahasan. Pembahasan dimulai dengan diungkapkan oleh tiga orang pembuka, ketiga orang ini tokoh politik yang berada di dalam pemerintahan dan non pemerintahan. Tiga tokoh ini dikatakan bahwa mereka adalah calon wakil presiden yang masuk dalam survey yang berkembang di masyarakat. Mereka adalah Eric Thohir, Sandiaga Uno, dan Ridwan Kamil. Pada saat pengantar Najwa tidak hanya menyuguhkan pembawa acara atau pembuka acara dengan tokoh politik. Namun ada juga toko Pers yang mewakili suara atau penciri bahwa acara yang dipandu Najwa berhubungan dengan pers, tokoh pers tersebut adalah Karni Ilyas. Dalam narasinya Karni Ilyas menyatakan bahwa program Mata Najwa “Istimewa”. Kemudian Karni Ilyas juga mengucapkan selamat ulang tahun yang ketiga belas untuk acara yang dipandu oleh Najwa Shihab ini. Karni Ilyas mengatakan bahwa angka tiga belas merupakan angka keberuntungan baginya. Ia hadir special untuk membersamai Najwa Shihab dalam perayaan ulang tahun Mata Najwa special ketiga belas. Ia tidak pernah hadir di acara lain kecuali Mata Najwa. Isi dari narasi yang disampaikan oleh ketiga tokoh politik dan tokoh pers ini semuanya menyanjung dan memuji Najwa Shihab yang telah membawa dan menjadga acara Mata Najwa untuk tetap menjadi acara talk show berita yang independent dan tidak berpihak. Karni ilya mengatakan.

“*News talk show* yang dibawakan Najwa Shihab bukan hanya tampil. Ia mengatakan bahwa programnya sukses apa bila penampilannya bagus, artikulasi bagus, pengetahuannya tajam dan menguasai berbagai ilmu”. Beliau melanjutkan bahwa prinsip jurnalistik yang benar tidak berpihak pada siapapun. Maka untuk insan pers dan media beliau mengatakan bahwa media itu memiliki peran penting dalam demokrasi. Jika media tidak lagi bergantung dan berpegang pada kode etiknya, maka demokrasi atau negara sudah terancam bencana” (ungkap Karni Ilyas).

Setelah penampilan Karni Ilyas, pembahasan dilanjutkan dengan diksui dan ngobrol santia antara Najwa Shihab dengan tim opening yaitu Eric Thohir, Sandiaga Uno, dan Ridwan Kamil. Pada obrolan ini Najwa Shihab bertanya “Seberapa pengaruh ketiga tokoh ini dalam tiga belas tahun terakhir ini?”. Sandiaga Uno mengungkapkan bahwa ia tiga belas tahun yang lalu sebagai pengusaha. Pergerakan sandi pada tigas belas tahun yang lalu sebagai pengusaha udah memiliki dampak yang signifikan. Namun menurut pemikiran beliau untuk meningkatkan mewujudkan dampaknya lebih luar dan bermanfaat bagi masyarakat ia harus masuk ke politik dengan cara masuk ke partai dan mengikuti ritme dan irama politik yang ada di masyarakat. Ia bersyukur saat ini tidak ditunjuk sebagai cawapres. Maka ia bisa fokus pada Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Sandiaga Uno).

Pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada dua tokoh yang liannya. Eric Thohir, kepada Bapak Eric ditambahkan pertanyaan kenapa tidak masuk ke partai politik. Jawabannya beliau secara umum berkaitan dengan pertanyaan ini adalah dia lebih memilih untuk menjadi pengusaha, tiga belas tahun yang lalu ia memilih menjadi pengusaha. Ia berkecimpung dalam usaha media, sport. Ia mengatakan di dalam dunia uasaha dinamikanya sangat tinggi. Mak ia selalu mengikuti arah nashi dan percaya dengan garis tangan (takdir tuhan). Maka sekarang ia menjadi menteri sekaligus sebagai pengusaha. Dengan beliau menjadi pengusaha beliau bisa membuat kebijakan yang dapat berdampak dan bermanfaat bagi masyakarat luas. Namun yang tidak disukai dari bejabat adalah berkaitan dengan birokrasi yang rumit. Beliau mengatakan bahwa “dunia bergerak seperti misteri yang tidak kita ketahui, makai a tetap bekerja Ikhlas dan tulus” (Eric Thohir)

Ridwan Kamil, tiga belas tahun yang lalu ia sebagai dosen, arsitek, Bintang iklan dan bergerak dekat dengan masyarakat. Beliau merupakan mantan walikota Bandung, mantan Gubernur Jawa Barat. Beliau mengatakan bahwa “politik bukan materi, melainkan pengabdian. Tugas manusia harus mengikuti takdir” (Ridwan Kamil”.

Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada cawapres tahun 2024, yaitu kepada Muahaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, Mahfud MD. Pertanyaan dari Najwa Shihab adalah tiga belas tahun yang lalu apa yang telah dilakukan?. Muhaimin Iskandar menyampaikn bawah tiga belas tahun yang lalu ia telah menjadi ketua umum partai dan telah dilantik menjadi Menakertrans di era pemerintahan Presiden SBY. Sebelumnya ia juga pernah menjadi wakil ketua DPR RI. Sedangkan Gibran tiga belas tahun yang lalu baru lulus sekolah di Singapura. Ia tidak menyangak tiga belas tahun kemudian ia mencapai pada titik ini, yaitu sebagai calon wakil presiden tahun 2024. Sedangkan Mahfud MD pada periode tiga belas tahun lalu ia menjadi ketua Mahkamah Konstitusi dan telah membongkar banyak kasus.

Selain pertanyaan tersebut, ada tambahan pertanyaan dari Najwa. Pertanyaan tersebut adalah apa yang bapak-bapak calon wakil presiden pikirkan sebelum tidur? Muhaimin Iskandar menyatakan bahwa ia selalu memikirkan bahwa di dalam survey cawapres elektabilitasnya kecil, namun disetiap kampanye atau acara yang hadir banyak dan ramai. Gibran mengatakan bahwa yang ia pikirkan bahwa survey tidak perlu dipikirkan, namun harus ditanggapi dengan santai dan biasa saja. Sedangkan Mahfud MD memikirkan dan selalu bertanya, mengapa ikut kampanye, apa gunanya. Namun, setiap bangun tidur banyak orang-orang dan tokoh yang mendorong dia maju menjadi cawapres tahun 2024.

Isi pembahasan berikutnya adalah perbincangan antara Najwa Shihab dengan calon persiden RI 2024 antara lain Anis Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Beberapa pertanyaan yang disampaikan Najwa Shihab kepada calon presiden RI tahun 2024 adalah apa yang tidak disangka ada dalam cawapres pendamping calon presiden?; apa yang dilakukan tiga belas tahun yang lalu?; Apa yang dilakukan calon presiden untuk anak muda supaya bergerak, bergerak dan berdampak?

Anis Baswedan mengatan bahwa ia menemukan dan mengetahui bahwa Cak Imina atau Muhamimin Iskandar merupaka orang yang cerdas, jenaka, spontan, sampai sekarang masih sama. Tiga belas tahun yang lalu Anis Baswedan masih menjadi dosen dan rector, serta menjadi perintis dan pencetus Indonesia Mengajar. Anis mengatakan bahwa, untuk mewujudkan generasi muda yang bergerak, bergerak, dan berdampak anak muda harus memilih dan menyalurkan hak pilihnya, karena yang dihitung adalah yang memilih. Apakah kalian kaum muda ingin menjadi bagian yang menentukan atau hanya sebagai penonton. Jika ingin menjadi yang menentukan, maka anak muda harus mengambil pilihan atau menentukan pilihan jangan hanya menjadi penonton dan jangan golput.

Prabowo Subianto, menyoroti setelah berpasangan dengan Gibran yaitu ia mengetahui bahwa Gibran meruakan sosok anak muda yang dinamis, memiliki fisik dan energi yang sangat luar biasa. Pada tiga belas tahun yang lalu, Prabowo Subianto telah mendirikan partai politik dan menjadi ketua umum, serta pernah mencalonkan diri daralam kontestasi capres dan cawapres. Berkaitan dengan adanak muda, Prabowo berharap bahwa anak muda jangan golput. Karena dengan golput menunjukkan sikap menyerah dan tidak peduli. Beliau menyakatan bahwa pemuda harus yakin setiap warga negara harus bisa menentukan nasib bangsa Indonesia. Maka jika ingin berubah dan memperbaiki nasib, anak muda harus menggunakan hak pilihnya setiap lima tahun sekali.

Ganjar Pranowo, mengungkapkan bahwa setelah ia berpasangan dengan Mahfud MD, ia mengetahu bahwa Bapak Mahfud ternyata masih lincah dan enegik. Tiga belas tahun yang lalu, Ganjar Pranowo telah menjadi anggota DPR RI dari PDI Perjuangan.

Beliau mengajak pemuda terlibat aktif dalam pemilu dan menggunakan hak pilihnya. Hak pilih ini akan menentukan masa depan. Anak muda akan menentukan nasib bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Tahap berikutnya berupa kesimpulan dan penutup. Suprastruktur tahap berikutnya adalah kesimpulan dan penutup. Kesimpulan dan penutup ini disampaikan oleh gadis kritik dan Najwa Shihab sebagai pembawa acara. Isi dari kesimpulan dan penutup ini yaitu janji penguasa yang tidak ada isinya, hukum tidak dapat dimanipulasi, jangan potong anggaran dengan alasan klasik, kemenangan, kekalahan, konflik, kecemasan ada di masyarakat. Kehidupan dan hak kaum muda di ketengahkan dalam isu pemilu 2024. Konstruksi sosial di masyarakat adanya pesan gender dan feminisme di acara Mata Najwa. Maka Mata Najwa menengahkan sosok Wanita yang kuat dan menggabungkan kekuatan Wanita.

Struktur mikro (local meaning) yang ada di dalam acara Mata Najwa adalah berkaitan dengan Semantik, berada pada setting suasana ulang tahun ketiga belas tahun Mata Najwa yang menghadirkan calon presiden dan wakil presiden serta tokoh politik lainnya. Maka kata atau frasa yang muncul adalah kata yang berkaitan dengan politik dan program kerja dan sudut pandang calon presiden dan wakil presiden yang ditanyakan oleh Najwa Shihab. Sintaksis berkaitan dengan kohesi dan kohensi membahas tentang suasana ulang tahun Mata Najwa dan tema serta topik yang berkaitan dengan politik. Stilistika berkaitan dengan bahasa resmi, semi formal dan formal untuk mencairkan suaranya. Dibalut suasana ulang tahun dan kepentingan politik yang dibawa oleh masing-masing capres dan cawapres tahun 2024. Retorika yang muncul dalam acara ini adalah siasat atau strategi yang digunakan Najwa Shihab untuk mengulik pandangannya tentang tiga belas tahun perjalanan program Mata Najwa yang dibalut dengan pandangan politik masing-masing capres dan cawapres.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis (AWK) van Dijk dalam acara Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab bahwa tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, konteks sosial. Teks berkaitan dengan tema bergerak, bergerak, dan berdampak, topik berkaitan dengan ulang tahun Mata Najwa yang dibalut dan dihadiri calon presiden dan wakil presiden dengan mengungkapkan pandangannya tentang politik tahun 2024. Kognisi sosial berkaitan dengan berhubungan dengan kognisi individu yang berhubungan dengan profesi yaitu dari dosen, arsitek, militer, pengusaha, Menteri, mantan Menteri, mantan Gubernur, walikota, dan politikus (ketua umum partai politik dan pengurus partai politik). Konteks sosial yang berkembang di masyarakat adalah situasi diaman kegiatan atau acara tersebut dalam rangka ulang tahun Mata Najwa yang ketiga belas tahun dengan menghadirkan pejabat, politikus dan calon presiden dan wakil presiden 2024.

Struktur wacana menurut van Dijk dalam acara Mata Najwa adalah berhubungan dengan bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan yaitu struktur makro, suprastruktur dan struktur mikro. Struktur makro yang berkaitan dengan tema bergerak, bergerak dan berdampak. Dengan tema hari ulang tahun acara Mata Najwa yang dibalut dengan tema politik dan pemilihan presiden dan wakil presiden. Suprastruktur meliputi pendahuluan diawali dengan pembukaan oleh dua Menteri dan satu mantan gubernur, ada karni ilyas. Pembahasan dilakukan oleh tim pengantar (Eric Thohir, Sandiaga Uno, dan Ridwan Kamil), Karni Ilyas, calon wakil presiden 2024 (Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, dan

Mahfud MD), calon presiden 2024 (Anis Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo). Kesimpulan dan penutup yaitu mengungkapkan harapan dalam rangka ulang tahun Mata Najwa, harapan pelaksanaan pilpres tahun 2024. Struktur mikro berkaitan dengan semantik, sintaksis, stilistika dan retorika dalam acara Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Kasara.
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Busri, Hasan dan Moh. Badrih. 2018. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Madani Media.
- Djasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristina Diah. 2020. *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyu Media Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat 2009. *Makna dalam Terbitan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Titscher, Stefa, Michael Mayer, Ruth Wodak dan Eva Vetter. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.